MENGENAL BEBERAPA ASPEK FILSAFAT KONFUSIANISME, TAOISME DAN BUDDHISME

JILID III

KATA PENGANTAR

Satu lagi buku karya **Bapak Chau Ming** kami terbitkan untuk anda - **Mengenai Beberapa Aspek Filsafat Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme.**

Pembahasan mengenai Filsafat Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme diharapkan dapat memberikan gambaran secara objektif mengenai persamaan-persamaan di antara ketiga filsafat tersebut, demikian pula perbedaan-perbedaannya. Dan sudah barang tentu untuk menambah pengetahuan kita untuk dapat lebih mengenai, memahami, dan menghayati aliran-aliran filsafat tersebut.

Mudah-mudahan pembahasan singkat ketiga filsafat ini dapat memenuhi harapan mereka yang membutuhkannya dan bermanfaat bagi para pembaca, khususnya sebagai tuntunan moral dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi berbagai problem kehidupan pada masa ini.

Buku Mengenai Beberapa Aspek Filsafat Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme karya Bapak Chau Ming - yang pernah diterbitkan oleh Akademi Buddhis Nalanda, Jakarta, pada tahun 1986 - kami terbitkan menjadi 3 (tiga) jilid; Jilid I membahas mengenai Konfusianisme, jilid II mengenai Taoisme, sedangkan jilid III mengenai Buddhisme beserta persamaan dan perbedaannya dengan Konfusianisme dan Taoisme.
Teriring ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Chau Ming yang memberikan ijin kepada kami untuk menerbitkan karyanya ini.

Semoga penerbitan kami senantiasa bermanfaat bagi umat Buddha, khususnya dalam ikut membina dan melestarikan kerukunan hidup beragama di tengah-tengah masyarakat yang berasaskan Pancasila di negeri tercinta kita ini.

Jakarta, Februari 1994

S A S A N A
P.O. Box 7922 JKPMD Jakarta 10730

BUDDHISME

Pengertian Buddhisme dalam arti filsafat adalah filsafat Buddha dari Sidharta Gautama atau juga disebut Sakyamuni Buddha dan perkembangan filsafat agama Buddha setelah Maha Pari-Nirvana Sang Buddha yang disebut filsafat Mahayana.

Mengenai masa hidup Sidharta Gautama Buddha memang masih belum terdapat keseragaman. Para sarjana India berpendapat bahwa Gautama Buddha hidup antara 560 dan 480 SM., sedangkan menurut kaum Theravada di Sri Lanka dan Burma masa hidup itu adalah 623-543 SM., dan menurut kaum Mahayana di Tiongkok dan Jepang masa hidup itu ialah 566t486 SM.. Kita cenderung berpendapat bahwa Sidharta Gautama hidup kira-kira 500 tahun Sebelum Masehi dan kita berkeyakinan bahwa Sidharta Gautama Buddha memang bebar-benar hidup di India Utara pada waktu itu kendatipun mengenai tahun hidup Beliau belum ada pendapat yang seragam. (Lihat Karya Edward Rice Eastern Definitions Anchor Books 1980 Daoubleday & Company, Inc. Garden City, New York).

Apakah Ajaran Sang Buddha itu? Sudah banyak orang yang mengetahuinya. Di sini hanya dibahas dasar-dasar filsafat Buddha dan perkembangan agama Buddha di kemudian hari, terutama filsafat Mahayana.

Secara umum garis-garis besar filsafat Buddha secara*®fendasar adalah sebagai berikut:

I. Tri Ratna (Buddha, Dharma, dan Sangha). Terutama mengenai Dharma akan diusahakan penjabaran secara filosofis.

II. Empat Kebenaran Mulia (Catvari Arya Satyani/Catur Ariya Saccatni) dan Delapan Jalan Utama (Hasta Arya Marga/Asta Ariya Magga) Ini merupakan pokok utama filsafat Buddha.
Dukkha, Timbulnya Dukkha, Berhentinya Dukkha, dan Jalan Pembebasan dari Dukkha yang terdiri atas: 1. Pengertian Benar, 2. Pikiran Benar, 3. Ucapan Benar, 4. Perbuatan Benar, 5. Penghidupan Benar, 6. Daya Upaya Benar, 7. Perhatian Benar, 8. Konsentrasi Benar.

III. Tiga Corak Umum dari Alam Fenomena:
1. Anitya/Anicca : Semua yang berkondisi adalah tidak kekal.

2. Dukkha : Semua yang berkondisi adalah tidak sempurna.

3. Anatman/Anatta: Semua yang berkondisi dan yang tidak berkondisi tanpa inti yang tetap, 'tanpa aku'.

IV. **Hukum Pratityasamudpada/Paticcasamutpada:** Hukum tentang Sebab-Musabab yang Saling Bergantungan

V. **Hukum Karma dan Kelahiran Kembali.**

Setelah Maha Pari-Nirvana Sang Buddha, selama beberapa ratus tahun kemudian, para filsuf Buddhis di India dan Tionghoa dengan gemilang dan berjaya mengembangkan fdsafat Buddha dengan tidak mengubah dasar-dasar filsafat Buddha, mereka mengembangkan filsafat Mahayana. Berikut ini kita akan berusaha untuk meninjau sejenak Buddhisme secara filosofis.

Ketuhanan Yang Mahaesa dalam Filsafat Buddha

Di dalam Sutta Pitaka, Udana VIII:3 telah dikatakan oleh Sang Buddha demikian: *"Ketahuilah para Bhikk.hu bahwa ada sesuatuYang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak. Duhai para Bhikkhu, apabila Tidak Ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Diciptakan, Yang Mutlak, maka tidak akan mungkin kita dapat bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu.*
Tetapi para Bhikkhu, karena ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu." (Dikutip dari Karya Corneles Wowor, MA. Ketuhanan Yang Mahaesa Dalam Agama Buddha, 1984).

Yang Mahaesa dalam Bahasa Pali dikatakan sebagai 'Atthi **Ajatam Abhutam Akatam Asamkhatam**' yang artinya 'Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan, dan Yang Mutlak'. Yang Mahaesa di dalam Buddhisme adalah tanpa aku (anatta/Anatman), suatu yang tidak berpribadi, suatu yang tidak dapat dipersonifikasikan, dan suatu yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun.

Pemikiran secara theistik di dalam filsafat Buddhis lebih diperjelas setelah Maha Pari-Nirvana Sang Buddha beberapa ratus tahun

kemudian. Hal ini dapat kita lihat di dalam pemikiran Theisme dari Mahayana yang berupa Trikaya dan Sunyata. Trikaya atau Tiga Tubuh Buddha/Kebuddhaan terdiri atas:

1. unarmaKaya : Kebenaran yang absolut, tubuh halus Buddha, asal Kebuddhaan.
2. **Sabhogakaya** Pengertian terhadap kebenaran absolut, tubuh sinar, cahaya, dan kekuatan Buddha/Kebuddhaan.
3. **Nirmanakava** Manifestasi dari kebenaran absolut, tubuh perujudan yang terbentuk dalam tubuh Sakyamuni Buddha.

Dharmakaya secara filosofis berarti **Sunyata,** sesuatu yang absolut. Semua pengenalan dan pengetahuan subyek dan obyek yang didasarkan pada perbedaan pengenal yang membeda-bedakan tidak dapat menembusi-Nya. Dharmakaya identik dengan Nirvana yang dicapai setelah dimilikinya pengertian yang menembus terhadap **Prati-tya Samutpada** (Hukum Sebab-Musabab Yang Saling Bergantungan/ Hukum Relativitas Buddhis) dan mengerti tentang **Tathata** (Yang Itu/What-is-as-it-is). Dharmakaya juga berarti kesatuan kosmik dari alam semesta, tetapi hal tersebut tidak dapat dipahami secara rasio semata-mata. Karena Dharmakaya berfungsi sebagai Kebenaran Yang Mutlak, maka hal itu juga cenderung pada pengalaman yang theistik.

Sabhogakaya adalah suatu hasil dan realisasi terhadap Kebenaran Absolut (Sunyata) yang berujud sebagai kekuatan atau cahaya yang diusahakan dan diupayakan oleh 'calon Buddha' di dalam usahanya mencapai Pembebasan dengan mengembangkan *Karuna* dan *Upaya.* (Welas asih dan Usaha yang besar).

Nirmanakaya adalah bentuk konkrit dari Kebuddhaan yang berujud sebagai Manusia Buddha. **Hal** ini dapat kita lihat pada figur/tubuh Sang Sakyamuni Buddha yang hadir di tengah-tengah umat manusia dengan tigapuluh dua tanda keagungan **(Dvatrimsam maha-purusa laksanani/Dvattimsa maha-purisa lakkhanani)** yang menyampaikan dan mewartakan segala sesuatu yang beliau temukan dalam usaha yang tekun dan memakan waktu yang lama sekali dalam beberapa Kalpa dengan mengembangkan Paramita-Paramita.

S u n y a t a

Konsep pemikiran **Sunyata** di dalam alam filsafat Buddhis dipelopori oleh *Nagarjuna* dan *Arya Deva* dari kaum *Madhyamika* filsafat Mahayana. Inti pemikiran Sunyata berasal dari ide Sang Buddha yang mengatakan *Sarve dharma anatman/Sabbe dhamma anatta* serta pengertian yang menembus terhadap *Pratitya-samutpada* dan *Samvrti Satya/Sammuti Sacca* dan *Paramartha Satya/Paramatta Sacca.*

Nirvana dikatakan sebagai Sunyata yang berarti leburnya segala *klesa* dan keinginan-keinginan rendah. Tetapi, sesuatu yang absolut itu tetap bereksistensi kendatipun klesa-klesa dan keinginan-keinginan rendah belum dapat disingkirkan.

Kaum Madhyamika berpendapat bahwa Sunyata adalah sesuatu yang absolut. Kebenaran yang absolut adalah kebenaran yang terbebas dari keadaan yang mendua; kebenaran yang absolut adalah terbebas dari keadaan yang kontradiktif dan paradoksial. Kaum Madhyamika tidak terikat kepada kata-kata dan mereka melihat segala sesuatu sebagaimana adanya; mereka melihat semua keadaan dari berbagai sisi dan mereka melihat semua keadaan secara dialektik. Dialektik Madhyamika dimaksudkan sebagai alat untuk mengatasi dogmatisme.

Menurut kaum Madhyamika, pembebasan terakhir hanya akan dapat direalisasikan melalui pengertian terhadap sunyata, yaitu dengan melepaskan semua pandangan, pendirian, dan pendapat. Kita tidak dapat memaksa orang lain untuk menerima apa yang kita anggap benar mengenai pandangan kita dan menentang orang lain. Hal tersebut tergantung pada usaha orang tersebut untuk memahaminya. Suatu pandangan, karena sifat-sifat dari pembatasn, penentuan, dan terbawa oleh sifat dualisme, membentuk Samsara.

Nagarjuna berkata secara dialektik: "Bila 'aku' telah ditentukan, maka keadaan lawannya akan menentangnya; dengan pembagian-pembagian dari 'aku' dan 'bukan aku', maka kemelekatan dan kebencian akan timbul. Samsara justru berada sepanjang kemelekatan terhadap 'aku'".

Hinayana dan Mahayana

Istilah Hinayana dipakai untuk goSongan non-Mahayana dan istilah ini diberikan oleh kaum Mahayana karena beranggapan bahwa kaum Hinayana hanya berusaha untuk kepentingan sendiri serta penyucian diri sendiri serta lenyapnya Klesa-klesa yang hanya untuk kepentingan sendiri. Secara filosofis kaum Mahayana tidak setuju dengan mereka, sehingga istilah tersebut digunakan. Pembahasan mengenai Hinayana dan Mahayana dalam buku ini bukan bersifat emosional atau subjektif, tetapi berpijak pada pandangan historis dan filosofis. Kaum Mahayana berkeyakinan teguh bahwa semua Sutra Mahayana juga disabdakan oleh Sang Buddha. Filsafat Buddha Mahayana baru benar-benar berpengaruh pada abad I Masehi di India Utara setelah itu berkembang ke Asia tengah, Tiongkok, Korea, Jepang, tibet, dan tempat lain. Di dalam perkembangannya kaum Mahayana mengembangkan pandangan-pandangan filosofis mereka yang berbeda dengan Hinayana. Di antaranya seperti diuraikan berikut ini.

Pudgala Nairatmya dan Dharma Nairatmya

Pudgala Nairatmya secara kata-kata aberarti insan/manusia tidak mempunyai 'aku'/inti yang kekal. Pengertian tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan Sang Buddha tentang Sarve dharma anatman/Sabbe dhamma anatta. Untuk mengerti hal tersebut diperlukan waktu yang lama serta usaha yang tekun sehingga baru dapat merealisasikannya. Tetapi, di dalam proses realisasi pengertian 'tanpa aku' tersebut kita cenderung suka memupuk 'rasa aku' yang lain; yaitu kita secara tidak langsung terpukau kepada apa yang kita anggap 'tanpa aku' dari perasaan dan pikiran kita sendiri. Misalnya, kita dengan giat melakukan 'kebaikan-kebaikan' dengan tujuan agar perbuatan-perbuatan tersebut dapat menghilangkan karma buruk kita atau meringankan karma buruk kita, sedangkan pengertian Hukum Karma yang dibabarkan Sang Buddha adalah manifestasi dari Kebenaran Absolut dan hasil dari karma tidak dapat diperkirakan. Oleh karena itu, pada waktu kita berpikir dan berpendapat kita telah melakukan 'kebaikan-kebaikan', perasaan dan pikiran kita secara tidak langsung telah membentuk 'sang aku' yang lain dengan ilusi-ilusinya dan pada waktu kita telah terperangkap oleh 'sang aku' mengenai perbuatan kita dan kita 'menantikan' hasil dari perbuatan kita, kita terbawa ke dalam perasaan yang tidak menyenangkan. Tentu saja pengertian ini amatlah sulit bagi kita dan pengertian tersebut bukan semata-mata dimengerti dengan belajar teori-

teori yang mentah. Hal tersebut harus diusahakan dalam waktu yang lama dan usaha tekun dalam pelaksanaan dan perenungan.

Oleh karena itu, di dalam perkembangan fdsafat Buddhis di kemudian hati, pengertian **dharma Nairatmya** juga ditekankan. Tidak saja insan/manusia tanpa 'aku', tetapi alam fenomena termasuk perasaan dan pikiran kita juga 'tanpa aku' 'tanpa inti yang kekal', sehingga seseorang akan terbebas dari ilusi-ilusinya tentang 'aku'. Perbuatan-perbuatan baik yang mengandung arti luhur selamanya ditekankan di dalam pandangan filsafat Buddhist, tetapi perbuatan-perbuatan baik tersebut hendaknya dilaksanakan berdasarkan pengertian dan tindakan yang tulus ikhlas dan spontan tanpa embel-embel lain. Tentu saja kita sering terbelenggu oleh pikiran dan perasaan kita. Oleh karena itu, menurut pandangan fdsafat Buddhis, setiap manusia harus berusaha dan melatih dirinya di dalam kehidupannya.

Klesavarana dan Jneyavarana

Hal ini erat hubungannya dengan Pudgala Nairatmya dan dharma Nairatmya. Manusia tidak dapat memperoleh pembebasan dari Sukkha dan mencapai Nirvana karena kenyataan-kenyataan sebenarnya tertutup oleh Avarana (kepalsuan) yang membungkus orang/manusia pada lobha, dosa, dan moha yang disebut Klesavarana. Klesavarana berperan sebagai penghalang di dalam merealisasikan Nirvana. Oleh karena itu Klesavarana harus disingkirkan sebelum seseorang mencapai Nirvana. Klesavarana erat hubungannya dengan pandangan kepercayaan pada keakuan yang palsu (Satkayadrsti/Sakayaditti). Hal ini hanya dapat dimengerti dengan merealisasikan Pudgala Nairatmya (pribadi yang 'tanpa aku'). Secara umum dikatakan hanya dengan menyingkirkan Klesavarana seseorang dapat mencapai Nirvana.

Menurut pandangan fdsafat Mahayana, kenyataan-kenyataan tidak saja terselubung oleh Klesavarana, tetapi juga oleh Jneyavarana yang berarti kepalsuan yang menutupi kenyataan. Oleh karena itu, penyingkiran terhadap Jneyavarana juga diperlukan. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan merealisasikan dharma Nairatmya yaitu tanpa inti yang tetap/tanpa aku dari alam fenomena.

Penyingkiran Klesavarana erat hubungannya dengan penyelaman terhadap Pudgala Nairatmya, oleh karena itu penyingkiran Jneya-

varana erat hubungannya dengan penyelaman terhadap dharma Nairat-mya. Menurut pandangan filsafat Mahayana, penyingkiran Klesavarana harus dibarengi dengan peyingkiran Jneyavarana, sehingga seseorang dapat mencapai Nirvana. (Lihat karya Dr. Jaidev Singh An Introductio to Madhyamika Philosophy)

Arahat dan Bodhisatva

Setelah Maha Pari-Nirvana Sang Buddha, kepribadian Beliau yang agung tetap berpengaruh dan berwibawa di antara anggota Sangha dan pengikut-Nya. Gautama Buddha atau Sakyamuni Buddha menjadi ukuran dan pusat dari Samyak Sambodhi/Samma Sambodhi dan Beliau memiliki Pengetahuan Sempurna, Kebijaksanaan Tertinggi serta Kesempurnaan Sila, Samadhi, dan Prajna (Panna). Semua siswa yang ingin mencapai kesempurnaan harus meneladani-Nya serta mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya serta berusaha dengan sungguh-sungguh yang akhirnya mencapai kesempurnaan dengan sebutan Arahat. Para Arahat adalah para siswa Sang Buddha yang telah berhasil menyingkirkan segala macam *Klesa,* yaitu kekotoran batin yang disebut *lobha, dvesa/dosa,* dan *moha.* Mereka telah mencapai kesempurnaan, tetapi mereka tidak sama dengan Sang Buddha.

Pemikiran seperti itu berjalan terus setelah Maha Pari-Nirvana Sang Buddha, sampai kira-kira abad I Masehi ketika pemikiran Mahayana mulai berpengaruh dan kaum Mahayana secara idealis mengemukakan pendapat mereka secara filosofis. Menurut kaum Mahayana, kedudukan Sang Buddha sebagai Guru agung padai dewa dan manusia yang memiliki pengetahuan yang sempurna dan sebagai Nirmanakaya Buddha tetap tidak diganggu gugat dan sangatlah dihormati; tetapi, mereka juga berpendapat Kebuddhaan (Samyak Sambodhi/Samma Sambodhi) adalah sesuatu yang abadi, awet, langgeng, universal, dan merupakan kebenaran yang absolut. Sebelum Sakyamuni Buddha mencapai Kebuddhaan telah ada yang mencapai Kebuddhaan dan setelah Beliau juga ada yang mencapai Kebuddhaan. Oleh karena itu, kaum Mahayana berpendapat secara filosofis mereka juga bercita-cita agar supaya 'menjadi Buddha' dengan sebutan Bodhisattva yang secara kata-kata berarti 'Calon Buddha' yaitu insan yang telah mengembangkan benih Kebuddhaan. Menurut pandangan filsafat Mahayana, setiap insan memiliki benih Kebuddhaan. Semua insan dapat menjadi Buddha, tetapi masalahnya adalah soal kapan dan bagaimana. Semua manusia terutama pengikut Buddha secara tidak langsung adalah Bodhisattva;

baik yang telah melatih diri atau yang masih rendah. Dengan demikian, ditinjau dari pandangan filsafat Mahayana, **Bodhisattva** mempunyai ciri-ciri yang lebih mulia dari **Arahat;** karena disamping beliau berjuang untuk mencapai kesempurnaan, beliau juga harus mengembangkan **Karuna** yaitu usaha untuk membantu dan penyelamatan para insan serta berusaha dalam tingkatan **Bhumi** (pengolahan).

Di dalam pengembangan Mahayana selanjutnya, banyak figur Bodhisattva yang dipersonifikasikan oleh kaum Mahayana karena para Bodhisattva secara filosofis dan theistik memiliki tubuh Sambhogakaya yaitu tubuh sinar atau kekuatan dari manifestasi Dharmakaya. Oleh karena itu, secara Nirmanakaya (secara perujudan) mereka dipersonifikasikan. Para Bodhisatva adalah makhluk-makhluk agung dari kesadaran agung kosmik sehingga tidak dapat diilustrasikan kehidupan dan riwayat mereka. Yang ada hanyalah tokoh dalam legenda rakyat yang dipautkan dengan riwayat Bodhisatva, misalnya riwayat Putri Miau San. Beliau menjadi figur dari Avalokitesvara Bodhisatva yang penuh welas asih terhadap umat manusia, namun secara filosofis kita tidak dapat mengatakan bahwa Avalokitesvara Bodhisatva adalah dan harus berbentuk seperti Putri Miau San. Seperti yang disabdakan di dalam Sadharma Pundarika Sutra, Avalokitesvara Bodhisatva dapat berbentuk apa saja sesuai dengan keadaan dan kondisi. Demikian pula dengan para Bodhisatva lainnya di dalam Mahayana seperti: Kshitigarbha Bodhisatva, Manjusri Bodhisatva, Samanthabadra Bodhisatva, dan para Bodhisatva lainnya. Riwayat mereka tidak dapat dikisahkan seperti seperti Sang Buddha secara Nirmanakaya Buddha yang pernah tampil di tengah-tengah manusia. Hal tersebut erat hubungannya dengan pengertian Trikaya di dalam filsafat Mahayana. Tanpa pengertian yang jelas mengenai pemikiran Trikaya di dalam filsafat Mahayana, maka akan sulit untuk mengerti tentang kedudukan para Bodhisatva di dalam Mahayana.

Suatu hal penting lainnya di dalam pemikiran Mahayana yang berhubungan dengan Kebuddhaan ialah bahwa di samping kaum Mahayana sangat menghormati dan menjunjung tinggi kedudukan Sakyamuni Buddha, mereka juga menghormati pada Buddha sebelum Sakyamuni Buddha, misalnya: Amitabha **Buddha,** Aksobhya **Buddha, Bhaisajaguru Buddha.** Pengertian tersebut juga erat hubungannya dengan pengertian Trikaya. Para Buddha sebelum Sakyamuni Buddha dan sesudah Sakyamuni Buddha semuanya adalah manifestasi dari Yang Absolut; semuanya adalah manifestasi dari Dharmakaya.

Sila, Samadhi, Prajna, dan Paramita

Secara penghayatan dan filosofis, *Sila, Samadhi,* dan *Prajna* adalah manifestasi dari *Delapan Jalan Utama* yang harus diusahakan untuk dilaksanakan oleh semua pengikut Buddha. Menurut pandangan filsafat Mahayana, pengertian Sila, Samadhi, dan Prajna dikembangkan menjadi *Sad-Paramita* (enam Paramita) yang harus diusahakan penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap pengikut Buddha.

Sad Paramita itu adalah:

1. *Dana Paramita* : Perbuatan luhur tentang amal baik materi atau spiritual.
2. *Sila Paramita* : Perbuatan luhur tentang hidup bersusila.
3. *Ksanti Paramita* : Perbuatan luhur yang dapat menahan penderitaan.
4. *Virya Paramita* : Perbuatan luhur mengenai keuletan dan tabah.
5. *Dhyana Paramita* : Perbuatan luhur mengenai Samadhi/Meditasi
6. *Prajna Paramita* : Perbuatan luhur mengenai kebijaksanaan.

Secara teoritis Paramita-Paramita tersebut harus dilaksanakan sehingga pada akhirnya akan menimbulkan Prajna/Panna (Kebijaksanaan luhur). Tetapi, secara dialektika filosofis Mahayana berpendapat bahwa Prajna/Panna dapat menjadi pembimbing dari Paramita-Paramita lainnya biarpun bagaimana kecilnya Prajna/Panna yang dimiliki.

Upaya Kausalnya (Fang Mien Men/The Skillful Means)

Upaya Kausalnya secara kata-kata berarti Jalan/Pelaksanaan yang praktis di dalam pengembangan Buddha Dharma. Di dalam sejarah perkembangan filsafat Mahayana peranan Upaya Kausalnya memainkan peranan yang sangat penting sekali. Menurut pandangan Mahayana, Dharma Sang Buddha telah dibabarkan secara sempurna namun Dharma tersebut ada kalanya sangat sulit dimengerti oleh orang awam kendatipun Dharma tersebut mempunyai sifat universal. Oleh karena itu, ditekankan bahwa bagi mereka yang hanya dapat merasa puas dengan jalan bakti puja, membaca Paritta, Sutra, dan Mantra atau memberikan persembahan dupa, lilin, bunga, air, dan lain sebagainya semua perbuatan tersebut digolongkan sebagai **Upaya Kausalnya.**
Di samping itu, pengertian Upaya Kausalnya juga dipakai untuk menerangkan Dharma Sang Buddha dengan menggunakan metode-metode

yang mudah dimengerti, perumpamaan-perumpamaan serta cerita-cerita menarik. Tanpa memiliki pengertian yang jelas tentang Upaya Kausal-nya seorang Buddhis akan merasa sulit untuk memahami makna dan filsafat Mahayana yang penuh simbol dan perlambangan upacara.

Samvrti Satya dan Paramartha Satya

Di dalam filsafat Buddhis Mahayana, terutama di dalam aliran *Madhyamika Sunyatavada* dari Nagarjuna dan Arya Deva, pengertian Samvrti Satya/Samutti Sacca dan Paramartha Satya/Paramatha Satya sangatlah ditekankan. Menurut pandangan mereka, tanpa memiliki pengetahuan dan pengenalan yang benar mengenai Satya tersebut, akan sulit untuk mengerti dan menghayati Dharma Sang Buddha dan filsafat Buddhis.

Apakah Samvrti Satya dan Paramartha Satya itu? Samvrti Satya adalah kebenaran umum dan paramartha Satya adalah kebenaran mutlak. Semua Sastra dari Madhyamika dengan berdasarkan kedua kebenaran tersebut memulai cara berpikir dan berfilsafat mereka. Nagarjuna berkata demikian:

> *Ye 'nayor na vijananti vibhagam satyayor dvayoh;*
> *te tattvam na vijananti gambhiram buddha-sasane'*
>
> *- Madhyamika Karika XXIV -*
>
> *"Mereka yang tidak menyadari perbedaan di antara kedua kebenaran tersebut tidak mungkin menyelami hakekat yang dalam dari ajaran Sang Buddha"*

Candrakirti memberikan 3 (tiga) definisi dari Samvrti Satya (Kebenaran Umum) sebagai berikut:

1. Secara kata-kata yang diartikan bahwa Samvrti menutupi seluruh sifat sesungguhnya dari benda-benda sehingga mereka terujud.
2. Hubungan yang saling berhubungan dari benda-benda, yaitu ke-arif-an mereka. Dalam hal ini dihubungkan dengan fenomena.
3. Sifat conventional/umum *(samvrti-samketa)* seperti apa yang biasanya diterima oleh umum (loka-vyavaharah).

Paramartha Satya adalah sesuatu yang tidak dapat diterangkan secara kata-kata bahasa; ini termasuk pada keadaan yang tidak dapat

dikatakan dan hanya dapat direalisasikan oleh para arif bijaksana dalam usaha yang tekun. Dikatakan di dalam Sastra:

> *"Yah punah paramarthah so 'nabhilapyah,*
> *Anajneyah aparijneyah, avijneyah, adesitah, aprakasitah."*
>
> *- Bodhicarya Avatara -*
>
> *"Sesungguhnya Paramartha Satya tidak dapat dikatakan, tidak dapat dipikirkan, tidak dapat diajarkan dan lain sebagainya".*

Pengetahuan mungkin saja berbeda dalam dua hal yang mendasar; yaitu mengenai obyek yang dihadapi dan alat untuk mengenalinya. Tetapi, hal-hal demikian tidak ada dalam Paramartha Satya; itu adalah suatu kesatuan dan keadaan yang tidak dapat dibedakan. Itu adalah suatu Kebenaran Ansolut. dikatakan di dalam Sastra:

> *"Tahta, Bhutakoti, Dharmadhatur, Sunyata ityadi paryayah".*
>
> *- Bodhicarya Avatara -*
>
> *"Berbagai sebutan dikenakan kepada-Nya, Tathata, Bhutakoti, Dharmadhatu, dan Sunyata".*

Bhavaviveka, Seorang filsuf dari Madhyamika, menjelaskan Paramartha Satya dalam karyanya yang berjudul Madhyamika Sangraha (Terjemahan bahasa Inggris dari naskah Tibet) sebagai berikut:

Paramartha adalah *Nisprapanca* (Non Fenomena) dan terbagi menjadi dua bagian:

1. *Paryaya Paramartha:* Sesuatu yang absolut yang masih dapat diterangkan secara kata-kata.
2. *Aparyaya Paramartha:* Sesuatu yang di luar kata-kata *(paryayarahitah)* dan secara menyeluruh terbebas dari pengalaman-pengalaman penentuan *(sarvaprapanca-varjitah).*

Paryaya Paramartha terbagi menjadi dua bagian lagi:

1. *Jatiparyaya vastu paramartha*: Kebenaran absolut yang dapat dimengerti sebagai keadaan universal yang positif.
2. *Janmarodha paramartha*: Kebenaran absolut yang sama sekali terbebas dari semua manifestasi.

Dilihat dari sudut Paramartha Satya, Samvrti Satya adalah 'tidak benar'; itu hanya karena pengalaman-pengalaman dan ketidaktahuan belaka. Tetapi, dilihat dari sudut Samvrti Satya, Paramartha Satya adalah benar dan tidak salah. Tetapi, di dalam kehidupan sehari-hari manusia lebih memperhatikan Samvrti Satya dan tidak tertarik kepada Paramartha Satya.

Nirvana dan Samsara

Secara umum dikatakan bahwa *Sarve Samskara Dukkha/Sabbe Sankhara Dukkha* berarti semua alam fenomena diliputi oleh Dukkha yaitu keadaan yang tidak menyenangkan. Keadaan tidak menyenangkan tersebut dikarenakan oleh berubah-ubahnya segala keadaan fenomena alam. Agar manusia/insan terbebas dari Dukkha, manusia/insan harus berusaha untuk membebaskan diri menuju pembebasan, yaitu Nirvana/Nibbana. Dukkha adalah Samvara, yaitu suatu keadaan fenomena alam yang berubah-ubah dan tidak menyenangkan; Nirvana berarti lenyapnya Dukkha.

Menurut pandangan filosofis Madhyamika dari nagarjuna, sesungguhnya tidak terdapat perbedaan antara Samsara dan Nirvana. Mengapa bisa dikatakan begitu? Di dalam Madhyamika Karika XXV ada kata-kata yang berbunyi sebagai berikut:

Na samsarasya nirvana kincid asti visesanam.
Na nirvanasya samsarat kincid asti visesanam.

Tiada suatu dari eksistensi fenomena (samsara) yang berbeda dari Nirvana.
Tiada suatu dari Nirvana yang berbeda dari fenomena eksistensi.

Nirvanasya ca ya kotih kotih samsarasya ca.
Na tayor antaram kincit susukmam api vidyate.

Apa yang ada pada batasan Nirvana juga batasan dari Samsara, Sesungguhnya tiada perbedaan antara keduanya.

Samsara merupakan kenyataan di dalam kehidupan, begitu pula Nirvana merupakan kenyataan di dalam kehidupan. Menurut pandangan Madhyamika, Nirvana bukanlah sesuatu yang berubah secara objektif, yang berubah adalah yang subjektif. Nirvana dan Samsara adalah

kenyataan secara eksistensi sedangkan keberadaan dan kelangsungan semua dharma adanya *sunya.* Oleh karena itu, bukannya obyek di luar diri kita yang harus diubah tetapi diri kita sendiri yang harus diubah dalam proses penghayatan Dharma.

Kedatangan Agama Buddha dan Perkembangan Filsafat Buddha di Tiongkok.

Secara umum dikatakan bahwa agama Buddha datang ke Tiongkok pada tahun 65 Masehi dimuiai dengan kedatangan dua Bhiksu Buddha dari Asia Tengah yaitu Kashsyapa Matanga dan Gobharana. Apakah yang terjadi dengan kedatangan agama yang baru dari luar terhadap suatu masyarakat yang telah memiliki kebudayaan dan pemikiran filsafat sendiri? Di bawah "usaha yang tekun dari Bhiksu-bhiksu India, tiongkok, Asia Tengah, Korea, dan Jepang, agama Buddha dengan tidak mengubah sendi dasar filsafat Buddha selama kira-kira seribu tahun setelah kedatangannya, telah berhasil mengokohkan diri dan mendapat kepercayaan masyarakat Tionghoa sehingga di dalam proses perkembangannya yang alamiah dan lembut terbentuklah istilah dan pengertian Tridharma. Memang pernah terjadi dalam sejarah Tiongkok, beberapa kali pihak Kaisar tidak setuju dengan kedatangan agama yang dianggap baru tersebut, namun hal itu hanya terjadi sementara dan para tokoh Buddhis Tionghoa berusaha dengan tekun agar Buddhisme dapat menyesuaikan diri dan dengan konsep Upaya Kausalnya menerangkan filsafat Buddha.

PaHa nmlarywp VorlatQngan inama Rurirlh'J rlsn fHcaf'jt RiiHHhic kebanyakan beraliran Hinayana yaitu dari Sarvastivada (Yu Pu Cung) dengan Abhidharma-Kosa-nya, kemudian aliran Mahayana Madhyamika dan Vijnanavada. Setelah saling mempengaruhi dan mengadaptasi akhirnya terbentuklah filsafat Buddhis yang sinkretis serta filsafat Buddhis yang 'telah dicernakan'. Secara umum dikatakan terdapat dua aliran Buddhis Hinayana dan delapan aliran Buddhis Mahayana sebagai berikut:

Dua aliran Hinayana:

1. Aliran/Sekte *Abhidharma-Kosa* *(Cu She Cung)*
2. Aliran/Sekte *Satyasidhi* *(Chen Se Cung)*

Delapan aliran Mahayana:

1. Aliran/Sekte *Madhyamika* *(San Lun Cung)*

2. **Aliran/Sekte** *Vijnanavada* *(Wsi She Cung)*
3. **Aliran/Sekte** *Avatamsaka* *(Hua Yen Cung)*
4. Aliran/Sekte *T'ien T'ai* *(T'ien T'ai Cung)*
5. Aliran/Sekte *Ch'an/Zen* *(Ch'an Cung)*
6. Aliran/Sekte *Sukhavati* *(Cing Thu Cung)*
7. Aliran/Sekte *Tantra* *(Mi Cung)*
8. **Aliran/Sekte** *Vinaya* *(Lu Cung).*

Dari kedelapan Aliran/Sekte Mahayana ada tiga di antaranya yang berkembang dan tumbuh hanya di Tiongkok yaitu Aliran/Sekte Avatamsaka, T'ien T'ai dan Ch'an/Zen.
Dalam buku ini hanya dibahas secara garis besarnya yang singkat mengenai pokok-pokok filsafat aliran/sekte Avatamsaka, T'ien T'ai, Ch'an/Zen, dan Sukhavati yang erat hubungannya dengan Tridharma.

Aliran/Sekte Avatamsaka (Hua Yen Cung)

Secara harfiah nama sekte ini berarti "lingkaran bunga". Pada dasarnya aliran ini tidak terdapat di India dan filsafatnya terbentuk di Tiongkok. Sekte ini berpedoman pada Avatamsaka Sutra (Hua Yen Cing) yaitu sebuah Sutra besar Mahayana yang sulit dimengerti. Dikisahkan secara legendaris bahwa setelah pencapaian Samyak Sambodhi/Samma Sambodhi oleh Sakyamuni Buddha, Beliau menerangkan isi Sutra ini di hadapan para Bodhisattva Mahasattva dan para Dewa tetapi tidak ada manusia yang mengerti akan isi Sutra tersebut. Maka, dikisahkan pula Sutra tersebut dititipkan pada istana Dewa Naga. Setelah 500 tahun Sang Buddha Maha Pari-Nirvana; Nagarjuna berhasil memperoleh kembali Sutra tersebut. Sebagian besar naskah asli dalam bahasa Sansekertanya telah hilang dan sebagian besar lainnya tersalin ke dalam bahasa Tionghoa. Penerjemahan Sutra tersebut ke dalam bahasa Tionghoa diiakukan oleh Buddhabadra, Siksananda dan Prajna. Di Tiongkok pembentukan aliran ini secara filosofis dipelopori oleh Bhiksu Sien Sou (Tu Suen) yang hidup pada 577-640 Masehi.

Sekte ini menekankan pengertian terhadap Dharmadhatu yang dapat diartikan sebagai 'Kebenaran terakhir'. Di samping itu, pengertian terhadap 'Dasabhumi' juga ditekankan. Sekte ini juga banyak mengambil bagian-bagian tertentu dari Tantra Buddhis. Sal ah satu ciri khas dari sekte ini ialah adanya pembagian waktu dan kelompok menurut pandangan mereka terhadap masa waktu pengajaran Sang Buddha. Kelompok pembagian itu ialah:

1. Ajaran **Hinayana.** Mengenai Catur Agama Sutra serta Abhidharma-**Kosa.**
2. Ajaran **Mahayana Permulaan** yang terbagi dalam dua bagian:
   a. **Vijnanavada/Yogacara** yang mengatakan adanya golongan **Ichantika** yang tidak memiliki Buddha Svabhava (Benih Kebuddhaan) sehingga tidak dapat menjadi Buddha.
   b. **Sekte Tri-Sastra** yang menekankan penyangkalan semua elemen dharma (dharma sunyata) dan menandaskan bahwa setiap makhluk memiliki **Buddha** Syabhava (Benih Kebuddhaan).
3. Ajaran akhir dari Mahayana yang menekankan dharma tathata (thusness of elements) dan menegaskan bahwa setiap insan dapat mencapai Samyak Sambodhi dan menjadi Buddha. Aliran/Sekte T'ien T'ai serta Sutra-sutra Lankavatara, Maha Pari Nirvana Sutra dan Mahayana Sradhotpada Sastra digolongkan pada aliran kelompok ini.
4. Ajaran Mahayana yang diterangkan tanpa kata-kata dengan latihan yang tekun dan tanpa banyak kata-kata serta menembusi Sila, Samadhi yang akhirnya memperoleh Prajna. Sekte Ch'an/Zen digolongkan pada aliran ini.
5. Ajaran Mahayana yang diterangkan secara sempurna dan harmonis.

   Terdapat dua bagian dalam golongan tersebut:

   Pertama : Ekayana dari Avatamsaka. Dalam hal ini Ekayana diajarkan dengan metode yang sama serta sejajar dengan Trikaya (Tiga Kendaraan) yaitu: Hinayana, Mahayana yang bertahap, dan Ajaran Pelaksanaan Segera Mahayana.

   Kedua : Ekayana dari Avatamsaka yang berdiri sendiri. Dalam hal ini Ekayana Avatamsaka lebih tinggi pelajarannya daripada yang lain serta adanya keharmonisan yang total dari Ekayana.

Ajaran Ekayana dari Avatamsaka mendasari teori Anatman, Alayavijnana serta penekanan adanya benih-benih Kebuddhaan pada setiap insan. Sekte ini sampai sekarang mungkin hanya di Jepang yang masih agak aktif, sedangkan di negara-negara Timur Jauh lainnya umumnya hanya dipelajari di perguruan tinggi Buddhis saja.

Aliran/Sekte T'ien T'ai (T'ien T'ai Cung)

Ini merupakan sebuah sekte Buddha Mahayana yang bedar dan berpengaruh sekali di Timur Jauh. Sekte ini terbentuk di bumi Tiongkok dengan mengambil nama sebuah gunung di Propinsi *Ce Gang* yaitu gunung T'ien T'ai yang secara kata-kata berarti "Panggung Surgawi". Di gunung T'ien T'ai ini secara resmi *Maha Bhiksu Ce Khai* (531-597 M) (beliau juga disebut *Master Ce 1* atau *Master Ce Ce* serta Guru besar T'ien T'ai) mendirikan sekte ini. Sebelum beliau telah ada dua orang bhiksu intelektual lain, yaitu *Maha Bhiksu Hui Wen* (510-557 M) dan *Maha Bhiksu Hui She* (514-577 M), yang meratakan jalan dan merintis berdirinya sekte ini.

Sekte ini berpedoman pada Saddharma Pundarika Sutra (Fa Hua Cing), Amitabha Sutra (Wu Liang I Cing) dan Maha Nirvana Sutra (Ta Nie Phan Cing). Di samping itu masih ada tiga tafsiran Sutra dan karya Sastra yang disusun oleh Hui Wen, Hui She, dan Ce Khai yaitu:

1. Fa Hua Wen Cu (Words anda Phrases of the Lotus)
2. Fa Hua Suan I (Profound meaning of the Lotus)
3. Mo Ho Ce Kuan Fa Men (Mahayana Vipasyana/Mahayana method of Cessation anda Contemplation).

Selain itu, aliran/sekte ini juga berpedoman pula pada Maha Prajnaparamita Sutra dan Mahayana Sradhotpada Sastra serta Sutra-sutra lainnya.

Dapat dikatakan Sekte T'ien T'ai adalah sebuah sekte yang sinkretis. Sekte ini adalah sekte besar Mahayana yang memperpadukan bermacam-macam cara sehingga terbentuklah suatu keharmonisan yang agung. Dalam sekte ini terdapat cara yang mempelajari Sutra dan Sastra, Bhakti puja, pembacaan doa, pengulangan Sutra, Mantra, dan Dharani serta menitikberatkan Sila dan Samadhi agar tercapainya Prajna. Sama halnya dengan Sekte AvatamSaka, Sekte T'ien T'ai juga mengenal klasifikasi (pembagian waktu) terhadap Ajaran Sang Buddha seperti berikut:

1. Periode Avatamsaka: Periode selama 3x7 hari Sang Buddha menerangkan Dharma yang amat sukar dimengerti oleh umat awam, dan hanya dimengerti oleh para Bodhisattva dan makhluk agung lainnya.

2. Periode Agama Sutra: Periode selama 12 tahun Sang Buddha menerangkan Dharma yang mudah dimengerti oleh umat awam dan ini dimulai dari Taman Rusa waktu Asadha dengan Dharma-cakra Pravartana Sutra.
3. Periode Vaipulya: Periode selama 8 tahun Sang Buddha menerangkan apa yang tercantum pada Lankavatara Sutra, Vimalakirti Nirdesa Sutra, Suvarnaprabhasa Sutra serta Sutra-sutra lainnya.
4. Periode Prajna Paramita: Periode selama 22 tahun Sang Buddha menerangkan Maha Prajna Paramita Sutra.
5. Periode Saddharma Pundarika Sutra dan Nirvana Sutra: Periode 8 tahun Sang Buddha menerangkan Saddharma Pundarika Sutra, tetapi sehari sebelum Maha Pari Nirvana beliau menerangkan Nirvana Sutra.

Sekte T'ien T'ai menerangkan adanya *Ekayana* (Kendaraan Tunggal). di samping itu, diterangkan adanya *Triyana* (tiga Kendaraan) secara sementara, yaitu:

a. Sravakayana : Mereka yang mendengar Dharma dan kemudian berusaha.
b. Pratyekayana : Mereka yang berusaha untuk mencapai penerangan sempurna dengan usaha sendiri
c. Bodhisatvayana : Calon Buddha.

Sebenarnya ketiga Yana tersebut hanya dipakai sebagai bahan pengaiaran dan bimbingan yang pada akhirnya akan menuju *Ekayana* (Kendaraan Tunggal) yaitu *Buddhayana* (Kendaraan Buddha). Selain menerangkan *Sarva Sankhara Anityan* (segala sesuatu yang terdiri dari paduan unsur-unsur adalah tidak kekal), *Sarva Sankhara Dukkham* (segala sesuatu yang terdiri dari unsur-unsur adalah tidak rnenyenangkan), dan *Sarva Dharma Anatman* (segala dharma tanpa 'aku'), sekte T'ien T'ai juga menambahkan pengertian tentang *Nirvana Santam* (Nirvana adalah ketenangan abadi).
Aliran T'ien T'ai juga menekankan bahwa setiap insan dapat mencapai Kebuddhaan. Berikut ini kita dapat lihat pandangan sekte T'ien T'ai tentang sepuluh alam kehidupan sebagai berikut:
1. Buddha : Sebenarnya seorang Buddha tidak tergolong dalam tingkatan ini, namun bila seorang Buddha mewujudkan diri di antara para makhluk hidup untuk menerangkan Dharma, Beliau menduduki tingkat tersebut.

2. Bodhisatva	Dia yang akan menjadi Buddha.
3. Pratyeka Buddha	Seorang Buddha yang mencapai penerangan sempurna namun tidak mengajarkannya kepada orang lain.
4. Sravaka	Dia yang secara langsung mendengarkan Dharma dari Buddha dan kemudian melatih diri.
5. Dewata	Mereka tidak bisa mencapai Kebuddhaan tanpa bantuan dan penerangan Dharma Sang Buddha.
6. Manusia	Sifatnya netral. Dapat menjadi baik karena berusaha melatih diri; dapat menjadi buruk karena lalai.
7. Asura	Mereka berada pada tingkatan yang lebih rendah dari alam Dewata (Fighting Spirits).
8. Preta	Yang biasa disebut dengan makhluk kelaparan (hungry spirits).
9. Alam Binatang	Termasuk semua jenis binatang.
10. Penghuni Neraka	Yang berada pada tingkatan terendah (Hellish beings).

Keempat tingkatan pertama tersebut di atas adalah tingkatan para suci.

Sekte Ch'an/Zen

Sekte ini lebih dikenal dengan sebutan Buddhisme Zen. Bunyi kata Zen berasal dari kata Ch'anna dalam bahasa Tionghca yang juga berasal dari kata Sansekerta Dhyana. Secara kata-kata dapat diartokan: *meditasi.*

Secara legendaris dikisahkan bahwa pada suatu ketika dalam pertemuan Dharma, Sang Buddha berkumpul dengan para siswa-Nya. Pada waktu itu datanglah seorang brahmana yang memberikan sekuntum bunga Kumbhala kepada Sang Buddha serasa berharap agar Sang Buddha berkenan menerangkan dharma. Pada saat itu Sang Buddha tidak mengucapkan sepatah kata pun tetapi tersenyum dalam Samadhi-Nya dan tidak seorang siswa pun mengerti akan hal tersebut. Hanya *Maha Kasyapa-lah* yang dapat mengerti. Ketika beliau melihat wajah Sang Buddha yang tersenyum dalam meditasi dan memancarkan sinar, Maha Kasyapa juga ikut tersenyum. Berkatalah Sang Buddha kepada Maha Kasyapa "Engkaulah, Maha Kasyapa, yang dapat mengerti pela-

jaran tersebut, maka pslajaran tersebut diwariskan kepadamu!" Inilah yang sering dikatakan sebagai pelajaran yang diberikan dari 'Hati ke hati' tetapi tidak melalui kata-kata/ucapan.

Dapat dikatakan bahwa sekte Zen lahir dan tumbuh membesar di bumi Tiongkok ketika pada tahun 520 M. *Bodhidharma (Ta Mo Cu She/Tat Mo Cou Su/Daruma Daishi)* seorang bhiksu India datang ke Tiongkok untuk memperkenalkan sekte tersebut. Silsilah dari para Acarya Ch'an/Zen dapat kita lihat sebagai berikut:

1. Sakyamuni Buddha
2. Maha Kasyapa
3. Ananda
4. Sanavasa
5. Upagupta
6. Dhritaka
7. Micchaka
8. Buddhanandi
9. Buddhamitra
10. Bhiksu Parsva
11. Punyayasas
12. Asvaghosha
13. Bhiksu Kapimala
14. Nagarjuna
15. Kanadeva
16. Arya Rahulata
17. Samghanandi
18. Samghayasas
19. Kumarata
20. J ay ata
21. Vasubandhu
22. Manura
23. Hakkenayasas
24. Bhiksu Simha
25. Vasasita
26. Punyamitra
27. Prajnatara
28. Bodhidharma

Setelah kedatangan Bodhidharma ke Tiongkok, juga dikenal sebutan enam Patriarch sebagai berikut:

Patriarch I	Bodhidharma	(wafat 532 M)
Patriarch II	Hui Khe	(487-593 M)
Patriarch III	Sher.g Chan	(wafat 606 M)
Patriarch IV	Tao Sin	(580-651 M)
Patriarch V	Hung Jen	(601-674 M)
Patriarch VI	Hui Neng	(638-713 M)

Setelah Hui Neng, sistem Patriarch ditiadakan. Alasannya ialah sifat-sifat manusia yang masih penuh dengan lobha, dvesa, dan moha serta tertarik pada kedudukan Patriarch sehingga sering terjadi perse-lisihan dan perebutan. Meskipun demikian, Ch'an/Zen berkembang dengan baik dan alamiah bagi mereka yang benar-benar menghayatinya. Setelah Hui Neng ada beberapa Master Ch'an/Zen yang cukup terkenal

seperti Han Shan, Fa Jung, Upasaka Ph'ang, Ma Cu, Pai Chang, Ta Hui, dan sebagainya.

Dasar filsafat Ch'an/Zen sering diungkapkan sebagai berikut:

Diberikan di luar pelajaran
Tanpa menggunakan kata-kata tulisan
Langsung diarahkan kepada hati manusia
Mengenai sifat asli itu sendiri dan menjadi Buddha.

t

Di dalam sekte Ch'an/Zen, upacara-upacara yang berbelit-belit kurang diperhatikan, pembakaran dupa wangi dan lilin pun hanya sekali-sekali. Mereka juga mengulang Sutra, namun hal itu bukan merupakan suatu ikatan. Bagi mereka meditasi adalah bagian dari kehidupan mereka, namun meditasi tidak bisa menjamin seseorang menjadi Buddha. Segala sesuatu harus diresapi dan direalisasikan agar dapat menghayati setiap momen kehidupan. Mereka begitu mencintai ketenangan, keheningan serta keindahan alam karena hal-hal demikian banyak membantu dalam usaha untuk mencari diri pribadi dan mengenai diri sendiri. Tentu saja moral kesusilaan sangatlah mereka junjung.

Ada dua buah syair yang terkenal yang masing-masing dibuat oleh Chen Siu dan Hui Neng yang dapat menggambarkan garis besar filsafat Ch'an/Zen.

Syair dari Shen Siu sebagai berikut:

Tubuh adalah pohon Bodhi
Hati laksana cermin yang berbingkai
Setiap saat raj in membersihkannya
Jangan sampai dikotori oleh debu,

Q

Syair lain yang dibuat oleh Hui Neng sebagai berikut:

Bodhi sesungguhnya tak berpohon
Cermin terang pun tidaklah berbingkai
Pada mulanya memang tidak ada sesuatu apa pun
Yang dapat dikotori oleh debu.

«

Sub-sub Sekte dari Ch'an/Zen yang masih aktif hingga kini ialah:

1. *Sub Sekte Lin Ci (Rinzai)* Sub Sekte ini diperkenalkan oleh Master Lin Ci kira-kira pada tahun 850 M.

2. *Sub Sekte Chau Tung (Soto)* : Sub Sekte ini diperkenalkan oleh Master Tung San, Liang Cie (807-869) dan Ch'au San (840-901). Sub Sekte ini menggunakan metode yang lebih lunak dibandingkan dengan Sub Sekte Lin Ci.

3. *Sub Sekte Huang Po (Obaku):* Sub Sekte ini diperkenalkan oleh Master Huang Po (kira-kira tahun 850 M).

Bagi kaum Ch'an/Zen, semua Sutra Buddhis adalah kitab sucinya. Namun, dapat juga dikatakan tidak ada satu pun dari kitab-kitab tersebut yang dipegang erat-erat karena dari segala sesuatu yang terpenting adalah penghayatan isi Sutra bukan menghafal kata-kata Sutra. Namun, ada beberapa Sutra yang dapat dikatakan sebagai 'sumber' bagi Ch'an/Zen, yaitu:

1. *Lankavatara Sutra* (diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa oleh Buddhabadra)
2. *Vajrachedika Prajnaparamita Sutra* (diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa oleh Kumarajiva)
3. *Sutra Altar Patriarch VI* (Liu Cu than/The Platform Sutra of sixth oleh Kumarajiva)
4. *Vimalakirti Nirdhesa Sutra* (diterjemahkan ke dalam bahasa Tiong-hoa oleh Kumarajiva)
5. *Suranggama Sutra* (diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa oleh Siksananda)

Untuk lebih memahami pengertian Ch'an/Zen, sebaiknya dilihat sejenak apa yang pernah disampaikan oleh Master Huang Po yang disusun oleh Pei Hsiu pada tahun 858 M, sebagai berikut:

1. Belajar bagaimana agar secara keseluruhan tidak terangsang oleh rangsangan/sentuhan yang berasal dari luar diri kita; oleh karena itu hindarkanlah diri dari rangsangan/sentuhan dari luar.

2. Berusaha untuk tidak menaruh perhatian pada perbedaan-perbedaan ini dan itu yang timbul karena rangsangan/sentuhan; oleh karena itu hindarkanlah diri dari pengenalan-pengenalan yang tidak bermanfaat antara suatu keadaan dengan suatu keadaan yang lain.

3. Selamanya menghindarkan diri dari perbedaan dalam istilah-istilah rangsangan/sentuhan yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan; oleh karena itu hindarkanlah diri dari perbedaan-perbedaan secara kata-kata yang hanya bersifat semu.

4. Hindarkanlah diri dari penuangan hal-hal ke dalam pikiran; oleh karena itu hindarkanlah diri dari perbedaan-perbedaan yang bersifat pengenalan.

Sekte Sukhavati (Cing Thu Cung)

Sekte ini adalah suatu sekte dari Mahayana yang sangat populer dan dianut oleh berjuta-juta umat Buddha di Timur Jauh dan Asia Tenggara serta tempat-tempat lain. Kebanyakan Vihara dan Kuil Mahayana di timur Jauh dan Asia Tenggara tergolong ke dalam sekte ini.

Sekte Sukhavati adalah sebuah sekte yang menitikberatkan puja bakti terhadap *Amitabha Buddha (O Mi Tho Fo/O mi To Hut)* yaitu salah satu dari Dhyani Buddha yang 'berdiam' di sebuah Buddha-loka yang bernama Sukhavati (Bumi/Alam yang penuh kebahagiaan dan ketenangan) yang 'terletak' di sebelah barat dunia ini. Di samping itu, sekte ini juga memberikan penghormatan dan pemujaan yang sangat besar terhadap *Avalokitesvara Bodhisatva (Kuan She Im Phu Sa/Kuan Im Po Sat)* dan *Mahasthamaprapta Bodhisatva (Ta She Ce Phu Sa/Tai Si Ci Po Sat).*

Sekte ini tidak menitikberatkan pelajaran dan penyelidikan Sutra-sutra yang sulit serta bermeditasi. Tetapi yang terpenting adalah mematuhi *Pancasila Buddhis* dan menyerahkan diri pada kekuatan *Maitri Karuna* (kasih sayang dan welas-asih) Amitabha Buddha serta Bodhisatva Mahasatva lainnya. Karena dunia ini penuh dengan ketidakkekalan dan penderitaan, sedangkan manusia tidak sepenuhnya berhasil mengatasinya, maka segala macam pemikiran-pemikiran logika telah dikesampingkan. Yang terpenting adalah penyerahan diri dalam bakti puja serta bertobat atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilaku-

kan seseorang seraya mengulangi sebutan mulia **'Namo Amitabha Buddha (Namo O Mi Tho Fo/Namo O Mi To Hut).**

Secara kata-kata Amitabha berarti: Sinar/Cahayana yang tak terbatas. Jadi, pada waktu seorang umat dengan hati yang ikhlas dan khusus menyebut *Namo Amitabha Buddha* itu pada saat/momen itu pula pikirannya/kesadarannya terarah kepada Maitri Karuna yang tak terbatas, laksana cahaya yang menerangi segala penjuru alam semesta ini. Itu berarti juga bahwa pada saat momen/momen itu dia menyadari sifat-sifat luhur dari Yang Mahaesa dan dia harus berusaha untuk mengembangkan juga Maitri Karuna dengan tanpa batas. Ini adalah suatu metode Upaya Kausalya yang mudah dittrapkan kepada berjuta-juta umat. Suatu hal yang sangat sulit sekali bagi kita untuk menggambarkan sifat-sifat Yang Mahaesa.

Sering dikatakan bahwa dia yang menyebut *Namo amitabha Buddha* adalah orang yang penuh kasih sayang dan welas asih terhadap semua makhluk hidup. Bila semasa hidupnya seseorang dengan tekun melatih diri di dalam penyebutan dan pengulangan *Namo Amitabha Buddha* serta menerapkan hidup bersusila dan melaksanakan Maitri Karuna, maka nanti setelah meninggal akan terlahir di Sukhavati. Ini jangan semata-mata diartikan setelah mati baru terlahir di Sukhavati; akan tetapi, pada saat masih hidup ia akan dapat memastikan diri terlahir di Sukhavati dan memperoleh ketenangan hidup di dunia ini.

Ada tiga Sutra yang dijadikan pedoman, yaitu:

1. *Amitabha Sutra/Sukhavati Vyuha Sutra (O Mi Tho Cing/O Mi To Keng)*
2. *Maha Sukhavati Vyuha Sutra (Wu Liang Sou Cing/Bu Liang Siu Keng)*
3. *Amitayus Dhyana Sutra (Kuan Wu Liang Sou Cing/Koan Bu Liang Siu Keng)*

Setelah kita melihat sekilas garis besar filsafat Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme; maka dengan ini kita akan melihat sepintas pula persamaan dan perbedaan di antara ketiga aliran filsafat filsafat tersebut.

Persamaan dan Perbedaan antara Konfusianisme dan Buddhisme

Persamaannya:

1. Kendatipun kedua aliran filsafat tersebut datang dari daerah kebudayaan yang sama sekali lain, kedua aliran filsafat tersebut mempunyai banyak persamaan di dalam pandangan etika moral, tata susila, dan filsafat hidup.
2. Kedua aliran filsafat tersebut sama-sama digolongkan pada pemikiran theistik yang impersonal, yaitu pengertian Yang Mahaesa yang tidak berpribadi. Di dalam Konfusianisme pengertian untuk Kebenaran Absolut dan Yang Mahaesa disebut **T'ien/T'ian,** sedangkan di dalam filsafat Buddhis pengertian tersebut disebut *'Atthi Ajatam Abhutam Alcatam Asamkhatam' atau Sunyata, Tathata, Bhutakoti, Dharmakaya, Dharmadhatu, atau Adi Buddha.*
3. Kendatipun pada mulanya terdapat perselisihan dan pendapat, kedua aliran filsafat tersebut sama-sama menekankan bahwa setiap manusia harus mengolah dirinya sendiri, harus melatih batinnya sendiri dan harus memulai dari dirinya sendiri dan berusaha untuk mencapai kesempurnaan.
4. Kedua aliran filsafat tersebut sama-sama menentang. Di dalam filsafat Konfusianisme selalu ditekankan bahwa setiap manusia harus mengembangkan sifat manusia yang manusiawi yaitu Ren, sedangkan di dalam filsafat Buddhis selalu ditekankan bahwa setiap manusia harus mengembangkan Maitri Karuna (kasih sayang dan welas asih).
5. Kedua aliran filsafat tersebut sama-sama menekankan bahwa setiap manusia dapat mencapai kesempurnaan berkat usaha yang tekun dan waktu yang lama. Di dalam Konfusianisme dikatakan bahwa manusia bisa menjadi suci dan sempurna seperti para bijaksana zaman dahulu, sedangkan di dalam Buddhisme juga dikatakan bahwa setiap manusia dapat menjadi Buddha, karena pada diri manusia terdapat benih Kebuddhaan.

Perbedaannya:

1. Kedudukan sosial serta prestise seseorang di tengah-tengah masyarakat menurut pandangan filsafat Konfusianisme sangatlah diperhatikan, sedangkan menurut pandangan filsafat Buddhisme seseorang hendaknya rajin-rajin berusaha untuk membersihkan batinnya

dan berusaha mencapai kesucian dengan melepaskan diri dari keterikatan sosial.

2. Di dalam filsafat Konfusianisme ditekankan hendaknya manusia bertingkah laku secara manusiawi, manusia dapat mencintai perdamaian, keadilan, kebahagiaan, kesenangan, tetapi manusia juga dapat marah dan tidak suka terhadap kelaliman, kecurangan, dan kekurangajaran. Di dalam Buddhisme ditekankan bahwa hendaknya setiap manusia mengembangkan einta kasih dan welas asih yang tak terbatas terhadap semua makhluk.

3. Di dalam filsafat Konfusianisme tidak terdapat keterangan-keterangan tentang Dewa-dewa serta makhluk-makhluk lain yang terdapat di dalam filsafat Buddhis. Filsafat Konfusianisme hanya membahas masalah manusiasaja.

Persamaan dan Perbedaan Antara Taoisme dan Buddhisme

Persamaanya:

1. Kendatipun kedua aliran filsafat tersebut datang dari daerah kebudayaan yang sama sekali berbeda, kedua aliran filsafat tersebut mempunyai banyak persamaan di dalam pandangan etika moral, tata susila, dan filsafat hidup.

2. Kedua aliran filsafat tersebut sama-sama digolongkan pada pemikiran Theistik yang impersonal, yaitu pengertian Yang Mahaesa yang tidak berpribadi. Di dalam Taoisme pengertian untuk kebenaran Absolut dan Yang Mahaesa disebut Tao. Sedangkan di dalam filsafat Buddhis pengertian tersebut disebut *'Atthi Ajatam Abhutam. Akatam Asamkhatam' atau Sunyata, Tathata, Bhutakoti, Dharmakaya, Dharmadhatu, atau Adi Buddha.*

3. Kalau di dalam filsafat Taoisme ditekankan pada pengertian 'Wu Wei' yaitu suatu perbuatan yang tanpa menimbulkan reaksi (Non-actions/Inactions) dan segalanya selaras dengan alam secara harmonis, tidak melibatkan diri ke dalam keruwetan sosial; maka di dalam filsafat Buddhisme ditekankan bahwasanya mereka yang telah melepaskan diri dari keterikatan sosial dan pergi menjadi Sramana/Bhiksu seyogyanya harus melatih diri dan tidak melibatkan diri ke dalam keruwetan sosial serta berusaha hidup tenang dan bahagia.

4. Kedua aliran filsafat tersebut sama-sama menentang kekerasan. Kedua aliran filsafat tersebut sama-sama menekankan membalas kebencian dengan kasih sayang dan kelembutan.

5. Kedua aliran filsafat tersebut sama-sama menekankan bahwa setiap manusia dapat mencapai kesempurnaan berkat usaha yang tekun dan waktu yang lama. Di dalam Taoisme dikatakan bahwa manusia dapat menjadi suci dan bergabung dengan alam semesta berdasarkan latihan yang tekun. Di dalam Buddhisme juga ditekankan bahwa setiap manusia dapat menjadi Buddha, karena pada diri manusia terdapat benih Kebuddhaan.

Perbedaannya:

1. Di dalam filsafat Taoisme kendatipun terdapat pemikiran filsafat yang tebal secara metafisik dan mistik tetapi tidak terdapat penjabaran alam-alam kehidupan yang dijabarkan di dalam filsafat Buddhis.

2. Di dalam filsafat Taoisme hasil pencapaian kesempurnaan seseorang berkat latihan dan pengolahan batin hanya dikaitkan dengan pelupaan 'diri' serta penggabungan di alam semesta. Di dalam Buddhisme pencapaian pengolahan batin dijabarkan di dalam tingkatan Dhyana dan Marga serta Phala.

P E N U T U P

Setelah kita melihat sejenak garis-garis besar filsafat Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme, maka'sampailah kita pada pengertian Tridharma yaitu penggabungan nilai-nilai kesamaan dari ketiga aliran filsafat tersebut.

Di dalam perkembangannya yang lebih dari 2.500 tahun, Buddhisme telah dikenal dengan sifat toleransinya yang besar serta keluwesan dan kelembutan Buddhisme di dalam penyebarannya. Pada waktu Buddhisme untuk pertama kali diperkenalkan di Tiongkok, Buddhisme menghadapi suatu masyarakat yang sudah berbudaya tinggi dan telah memiliki filsafat sendiri. Bagaimanakah Buddhisme dikembangkan dan sumbangan apa yang dapat diberikan oleh Buddhisme terhadap masyarakat demikian? Selama kira-kira seribu tahun para

cendekiawan Buddhis dengan tidak mengubah filsafat Buddhis telah berusaha dengan susah payah dan bekerja dengan giat agar Buddhisme diterima di tengah-tengah masyarakat demikian.

Di dalam filsafat Konfusianisme pengertian bakti terhadap orang tua dan leluhur serta orang-orang yang terhormat sangat ditekankan disertai dengan sifat humanisme yang tebal di dalam filsafat Konfusianisme, tetapi tidak diterangkan kehidupan setelah kematian dan keterangan tentang makhluk-makhluk lain. Sebaliknya, di dalam filsafat Buddhisme mereka menemukan hal demikian. Di dalam Buddhisme dikenal adanya pengertian kelahiran kembali (Punarbhava); seorang anak yang ingin berbakti kepada orang tuanya atau leluhurnya secara psikologis dan filosofis menemukan kesinambungannya dan dapat meneruskan bakti pujanya. Di samping itu, beberapa orang yang dianggap terhormat telah mendapat penghormatan sebagai Dewata.

Di dalam filsafat Taoisme kita menemukan pengertian 'Wu Wei' serta usaha mengolah batin agar terdapat keseimbangan yang harmonis dengan alam semesta serta Jalan hidup yang tenang, tenteram, damai, dan bahagia. Di dalam Buddhisme hal demikian juga dapat ditemukan bahkan dengan adanya sarana yang mengarah yaitu Sangha.

Demikianlah di dalam perkembangannya selama kira-kira dua ribu tahun semenjak kedatangan Buddhisme di Tiongkok kendatipun pada mulanya terdapat perbedaan dan perselisihan, di dalam perkembangannya yang lama tersebut telah terdapat kerja sama dan perpaduan yang harmonis. Di dalam perkembangannya telah terjadi saling mempengaruhi dan saling mengisi di antara ketiga aliran filsafat tersebut.

Buddhisme telah menyumbangkan sumbangan yang mahabesar terhadap perkembangan peradaban Timur Jauh. Dari filsafat dialektikanya yang menerangkan Yang Absolut sampai cara-cara bermeditasi yang bertingkat serta kelembutan dan toleransi Buddhis yang tinggi ia telah memberikan sumbangan yang tak ternilai terhadap alam pikiran Timur Jauh. Di samping itu, Buddhisme telah memperkaya kehidupan budaya bangsa-bangsa Timur Jauh. Dari bahasa, fonetik, aksara, kesenian, makanan, dan lain sebagainya, Buddhisme telah menyumbangkan sumbangan yang sangat besar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arthur F. Wright. **Buddhism in Chinese History.** Standford University Press: 1971

Clae Waltham. Chuang Tsu. **Genius of the Absurd.** New York: Ace Books, 1971.

Dagobert D. Runes. **Dictionary of Philosophy.** New York: Philosophical Library

Dayal, Har. **The Bodhisattva Doctrine in Buddhist Sanskrit Literature.** Delhi: Motilal Banarsidas, 1978.

De Bary, W M. Theodore. Ed, **The Buddhist Tradition in India, China and Japan.** New York: Vintage Books, 1972.

Dutt, Nalinaksha. **Mahayana Buddhism.** Delhi: Motilal Banarsidas, 1978.

Edward Rice. **Eastern Definitions.** New York: Anchor Books, Doubleday & Company, Inc. 1980.

Fung Yu-Lan. **A Short History of Chines Philosophy.** New York" The Free Press: 1966.

Gia-Fu Feng & Jane English. **Tao Te** Ching. New York: Vintage Books, 1979

Hoover, Thomas. **The Zen Experience.** New York: New American Library, 1980.

James Legge. **The Chinese Classics. Confucian Analects, The Great Learning, The Doctrine of the Mean, The Works of Mencius.** Oxford: The Clarendon Press, 1983.

James Legge. **The Book of Poetry. Text and English Translation.** Shanghai, China, the Chinese Book Company.

James Legge. **The Texts of Taoism. The Tao Te Ching of Lau Tsu. The Writtings of Chuang Tsu.** New York: Dover Publications, Inc.

Julia Ching. Confusianism & Christianity. A Comparative Study. Tokyo: Kodansha Internasional, 1977.

Lim Yutang. **The Wisdom of Lau Tse.** New York: The Modern Library, 1948.

Murti, T.R.V. The Central Philosophy of Buddhism. London: Mandala Unwin Paperbacks, 1980.

Nauman, St. Elmo Jr. **Dictionary of Asian Philosophies.** London: Routledge & Kegan Paul, 1979.

Pierre Do - Dinh. **Confusianism and Chinese Humanism.** New York: Bank & Wagnalls, 1969.

Singh, Jaidev. **An Introduction to Madhyamaka Philosophy.** Delhi: Motilal Banarsidas, 1978.

Su Si (Kitab Yang Empat). Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), 1970.

Takakusu, Junjiro. **The Essentials of Buddhist Philosophy.** Delhi: Motilal Banarsidas, 1978.

D A F T A R I S I

DAFTAR ISI JILID III

DAFTAR BUKU TERBITAN *SAS ANA*

1. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 1)
2. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 2)
3. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 3)
4. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 4)
5. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 5)
6. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 6)
7. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 7)
8. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 8)
9. Kisah Karma Tiga Kehidupan (Jilid 1)
10. Kisah Karma Tiga Kehidupan (Jilid 2)
11. Kisah Keliling Neraka
12. Sutra Tentang Bodhisattva Maitreya
13. Kitab Suci Taoisme (Tao Tee Cing)
14. Sutra Amitabha (Jilid 1)
15. Sutra Amitabha (Jilid 2)
16. Karma Buruk Akibat Berzinah
17. Sutra Altar (Jilid 1)
18. Sutra Altar (Jilid 2)
19. Alam Kematian Sementara
20. Mengenal Para Buddha
21. Mengenal Para Bodhisattva
22. Mengenal Para Arahat
23. Mengenal Para Deva
24. Penganugerahan Malaikat (Jilid 1)
25. Penganugerahan Malaikat (Jilid 2)
26. Penganugerahan Malaikat (Jilid 3)
27. Penganugerahan Malaikat (Jilid 4)
28. Kekuatan Gaib Prajna Paramita
29. Legenda Gunung Buddho
30. Sepuluh Babak Pengadilan Neraka
31. Anak Yang Taat Pada Ajaran Sang Buddha
32. Sutra Intan
33. Sutra Ksitigarbha
34. Sutra Maha Kesadaran Yang Sempurna (Jilid 1)
35. Sutra Maha Kesadaran Yang Sempurna (Jilid 2)
36. Tuntunan Kebenaran Avalokitesvara
37. BuddhismeZen
38. Mengenal Filsafat Konfusianisme, Taoisme & Buddhisme (Jilid 1)
39. Mengenal Filsafat Konfusianisme, Taoisme & Buddhisme (Jilid 2)
40. Mengenal Filsafat Konfusianisme, Taoisme & Buddhisme (Jilid 3)
41. Mahayana

SEGERA PESAN KE *SASANA* **P.O. Box 7922 JKPMD Jakarta 10730**

BUDDHISME, KONFUSIANISME, dan **TAOISME,** telah berkembang selama lebih dari dua ribu tahun yang lalu. Dalam perjalanan waktu yang sekian lama itu - khususnya di Timur Jauh - di antara ketiga aliran filsafat itu telah saling mempengaruhi dan saling mengisi, hingga perbaduan di antara ketiganya berpengaruh besar dalam kehidupan, tradisi, dan budaya pemeluknya.

Ajaran dari ketiga aliran filsafat tersebut ada mempunyai banyak persamaan - sehingga ketiganya dapat berkembang seiring dan sejalan secara harmonis dan saling menunjang. disamping tentu ada perbedaan-perbedaannya.

Secara singkat dan obyektif persamaan-persamaan dan juga perbedaan-perbedaan di antara ketiga ajaran itu diulas dalam buku ini, yang pembahasannya lebih dititikberatkan secara historis dan filosofis.
Disamping itu, pokok-pokok ajaran dari ketiga filsafat itu secara garis besar juga dijelaskan dalam buku ini, agar pembaca lebih mengenal, memahami, dan dapat menghayati filsafat Buddhisme, Konfusianisme, dan Taoisme.